



Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Edukasi terhadap Pengetahuan dan Motivasi Pencegahan Stunting pada Remaja SMA di Samarinda

Fikri Dewis Juniar¹, Nino Adib Chifdillah², Irma Desyilia Maharani³

^{1,2,3}Program Studi Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Email: ¹fikridewis241@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 12-06-2026

Accepted: 01-07-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Stunting
Motivation
Knowledge
Adolescents
Video

Abstract

Three out of ten (28.3–32.0%) children in Southeast Asia suffered from stunting in 2022, with the global prevalence of stunting reaching 22.3% (WHO, 2024). Efforts to increase awareness and understanding among adolescent girls as prospective mothers with healthy conditions represent a necessary intervention in preparing them for parenthood as early as possible, through improving adolescents' knowledge and motivation regarding stunting prevention. This study was designed to examine the impact of health education using video media on the level of knowledge and motivation of adolescents in stunting prevention efforts. This study employed a pre-experimental approach with a one group pretest–posttest design. The sampling technique was carried out through a combination of proportional random sampling and simple random sampling. The study population included all eleventh-grade students, with a total sample of 66 students. Based on the research results, respondents with a good knowledge category at pretest numbered 10 students (15.2%), while at posttest this increased to 47 students (71.2%). The p-value of 0.000 ($p\text{-value} < \alpha\ 0.05$) indicated a significant effect on respondents' knowledge. Respondents with positive motivation at pretest numbered 26 students (39.4%), while at posttest this increased to 55 students (83.3%). The p-value of 0.000 ($p\text{-value} < \alpha\ 0.05$) indicated a significant effect on respondents' motivation. The use of educational videos was able to improve adolescents' knowledge and motivation in stunting prevention efforts, and also has the potential to serve as an interactive learning medium aligned with the characteristics of adolescents.

Abstrak

Tiga dari sepuluh (28,3-32,0%) anak di Asia Tenggara menderita stunting pada tahun 2022, dengan prevalensi stunting global mencapai 22,3% (WHO, 2024). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja putri menjadi calon Ibu dengan kondisi sehat merupakan intervensi yang diperlukan dalam mempersiapkan mereka menjadi orang tua sedini mungkin melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi remaja tentang pencegahan stunting. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji dampak pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media video terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi remaja dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini menerapkan pendekatan pre-eksperimental dengan rancangan one group pretest–posttest. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui kombinasi proporsional random sampling dan simple random sampling. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI, dengan jumlah sampel sebanyak 66 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan pengetahuan kategori baik pada pretest sebanyak 10 siswa (15,2%) dan pada posttest sebanyak 47 siswa (71,2%). Hasil p value 0,000 ($p\text{ value} < \alpha\ 0.05$) menunjukkan ada pengaruh terhadap pengetahuan responden. Responden dengan motivasi positif pada pretest sebanyak 26 siswa (39,4%) dan pada saat

posttest sebanyak 55 siswa (83,3%). Hasil p value 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0.05$) menunjukkan ada pengaruh terhadap motivasi responden. Penggunaan video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi remaja dalam upaya pencegahan stunting, sekaligus berpeluang menjadi media pembelajaran interaktif yang selaras dengan karakteristik remaja.

Kata Kunci: Stunting, Motivasi, Pengetahuan, Remaja, Video

1. PENDAHULUAN

Asupan gizi yang memadai merupakan fondasi utama dalam fase tumbuh kembang anak, sebab gangguan pertumbuhan pada periode kritis ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap status kesehatan dan capaian pendidikan di masa depan. Salah satu masalah gizi global yang paling banyak memengaruhi balita adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat defisiensi gizi kronis yang tercermin dari panjang atau tinggi badan di bawah standar usia [2], [19]. Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, menempatkan negara ini sebagai yang ketiga tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Kota Samarinda, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas, tercatat sebagai salah satu wilayah dengan angka stunting tertinggi di kota tersebut [1], [6], [7]. Fakta ini mengindikasikan bahwa upaya penanganan stunting di Mangkupalas memerlukan strategi yang lebih terintegrasi, tidak hanya dari sektor kesehatan tetapi juga melalui penguatan peran sektor pendidikan.

Pencegahan stunting tidak menunggu hingga anak lahir, melainkan perlu dimulai sejak fase pra-konsepsi. Remaja putri, sebagai calon ibu, menjadi kelompok strategis yang perlu diberdayakan melalui peningkatan literasi gizi sejak dini, sehingga saat memasuki masa kehamilan mereka berada dalam kondisi fisik dan pengetahuan yang lebih optimal [5], [21]. Sekolah merupakan entry point yang paling relevan untuk intervensi ini, mengingat remaja menghabiskan sebagian besar waktu produktifnya di lingkungan pendidikan formal sebelum memasuki usia reproduksi. Namun dalam praktiknya, kontribusi sekolah terhadap literasi kesehatan remaja belum dimanfaatkan secara optimal.

Materi kesehatan reproduksi dan gizi umumnya hanya disisipkan secara parsial dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta muatan lintas kurikulum pada Biologi, dengan kedalaman materi yang terbatas dan pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah serta buku teks. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), yang seharusnya menjadi wahana utama edukasi kesehatan di satuan pendidikan, pada banyak sekolah lebih berorientasi pada kegiatan skrining kesehatan rutin (pengukuran berat badan, tinggi badan, atau pemeriksaan kebersihan diri) dan belum menyentuh aspek edukatif yang mendalam, termasuk isu pencegahan stunting yang sangat relevan bagi remaja sebagai calon orang tua. Kondisi serupa teridentifikasi di SMAN 17 Samarinda, di mana kegiatan penyuluhan kesehatan terkait pencegahan stunting belum pernah dilaksanakan, sehingga literasi kesehatan siswa terhadap isu ini masih bergantung pada informasi yang diperoleh secara mandiri dan tidak terstruktur.

Kesenjangan antara minimnya peran kurikulum dalam literasi kesehatan dan mendesaknya kebutuhan pemahaman siswa inilah yang menuntut sekolah untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikososial remaja. Siswa SMA berada pada tahap operasional formal menurut Piaget, yaitu fase ketika kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang namun tetap memerlukan stimulus visual dan konkret untuk memahami konsep kompleks seperti mekanisme dan dampak stunting [23]. Di sisi lain, remaja masa kini tumbuh sebagai digital native yang terbiasa mengonsumsi informasi dalam format audiovisual berdurasi singkat melalui gawai dan media sosial, sehingga metode pembelajaran verbal-tekstual konvensional cenderung kurang efektif dalam menarik perhatian maupun mempertahankan retensi informasi mereka. Disparitas antara pendekatan pengajaran kesehatan yang masih konvensional dengan preferensi kognitif dan afektif siswa ini menjadi landasan pedagogis mengapa media video, khususnya dalam bentuk animasi, dipandang relevan sebagai instrumen pembelajaran literasi kesehatan di sekolah.

Pemilihan media video dalam penelitian ini tidak semata didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, melainkan merupakan hasil dari desain instruksional yang disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik psikologis remaja. Dari aspek visual, video dikemas dalam bentuk animasi dengan karakter dan ilustrasi yang dekat dengan dunia siswa, bertujuan menyederhanakan konsep stunting yang bersifat abstrak (proses kekurangan gizi kronis dan dampak jangka panjangnya) menjadi representasi visual yang konkret dan mudah dipahami, sekaligus mengurangi hambatan psikologis siswa dalam membahas topik kesehatan reproduksi yang sering dianggap sensitif. Dari aspek naratif, video disusun dengan alur cerita yang menggambarkan situasi keseharian remaja, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi dapat mengaitkan pesan kesehatan dalam video dengan pengalaman hidup mereka sendiri (self-relevance), yang pada gilirannya mendorong keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik

untuk memperhatikan serta mengingat isi pesan. Durasi video dirancang ringkas dan dilengkapi narasi audio yang padat, agar sesuai dengan rentang perhatian (attention span) siswa di dalam kelas yang cenderung menurun pada paparan informasi berdurasi panjang. Kombinasi antara visualisasi konkret, narasi yang kontekstual, dan durasi yang terbatas ini menjadikan video animasi bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan instrumen pembelajaran yang dirancang selaras dengan karakteristik kognitif dan psikososial siswa SMA.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas media video untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi pada remaja terkait pencegahan stunting. Oleh sebab itu, penelitian mengembangkan media berbasis video animasi pada remaja agar pencegahan bayi lahir stunting dapat diminimalisir dan menemukan bahwa media tersebut efektif meningkatkan pemahaman gizi remaja sebelum memasuki masa reproduksi [15]. Sementara itu, penelitian [24] yang dilakukan di SMA Negeri 4 Samarinda menunjukkan bahwa edukasi stunting melalui video berbasis TikTok mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 6,40 menjadi 14,20 setelah intervensi. Penelitian lain [10] juga menunjukkan bahwa kombinasi media video dan booklet efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting pada remaja putri.

Meskipun sejumlah studi tersebut telah membuktikan efektivitas dari media video terhadap tingkat pengetahuan oleh remaja mengenai stunting, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu variabel outcome, yaitu pengetahuan, tanpa mengukur motivasi responden secara bersamaan. Selain itu, penelitian oleh [24] yang berlokasi di Kota Samarinda menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana edukasi, sedangkan penelitian dengan pendekatan video animasi yang dirancang khusus sebagai instrumen instruksional dan menggabungkan pengukuran pengetahuan serta motivasi remaja secara simultan masih terbatas jumlahnya, khususnya pada jenjang SMA di wilayah Samarinda. Penelitian yang mengukur kedua variabel ini secara bersamaan, dengan media video animasi sebagai instrumen intervensi utama pada remaja SMA di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas yang memiliki angka stunting tertinggi di Kota Samarinda, hingga saat ini belum banyak ditemukan.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada November 2025 di SMAN 17 Samarinda semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Dari 15 siswa yang disurvei, hanya satu orang yang mampu menjelaskan pengertian stunting dengan tepat, sementara 14 orang lainnya belum mengetahui penyebab stunting sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis media yang sesuai dengan karakteristik siswa masih sangat dibutuhkan di sekolah tersebut, terlebih karena kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, minimnya peran kurikulum dalam literasi kesehatan stunting, rendahnya pengetahuan dan motivasi siswa, serta belum adanya penelitian serupa yang mengukur kedua variabel tersebut secara bersamaan menggunakan media video animasi di SMAN 17 Samarinda, menjadi celah penelitian yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, media berbasis video animasi sebagai instrumen pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan motivasi remaja tentang pencegahan stunting.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* rancangan *one group pretest and posttest*, bertujuan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada tingkat pengetahuan dan motivasi pencegahan stunting pada remaja setelah diberikan intervensi melalui video edukasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Januari 2026 di SMAN 17 Samarinda. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh siswa kelas XI sebanyak 199 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Penentuan sampel dilakukan melalui dua tahap teknik sampling, yaitu *proportional random sampling* untuk menentukan proporsi kelas, dilanjutkan dengan *simple random sampling* untuk memilih responden dalam setiap kelas yang terpilih. Variabel independen dari penelitian yang dilakukan ini menggunakan media video animasi sebagai instrumen edukasi, sedangkan variabel dependen pada penelitian merupakan pengetahuan dan motivasi remaja terkait pencegahan stunting.

Media video yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari materi audiovisual yang sebelumnya telah dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Proses penyusunan naskah dan alur cerita video mengacu pada Satuan Acara Penyuluhan (SAP) yang telah dikonsultasikan dan memperoleh persetujuan dari pembimbing penelitian, sehingga media tersebut telah melalui proses telaah konten secara akademik dan dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen edukasi dalam konteks penelitian ini. Desain yang ada pada penelitian ini *one group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol dipilih dengan pertimbangan keterbatasan waktu, perizinan, serta jumlah kelas yang tersedia di SMAN 17

Samarinda selama periode penelitian berlangsung. Peneliti menyadari bahwa penggunaan desain tanpa kelompok pembanding berpotensi menimbulkan ancaman terhadap validitas internal, mengingat perubahan pada pengetahuan dan motivasi responden dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar intervensi, seperti paparan informasi kesehatan dari internet atau media sosial. Untuk menekan kemungkinan tersebut, peneliti mengatur interval waktu antara pretest, pemberian intervensi, dan posttest sesingkat mungkin, yaitu hanya berselang satu hari, sehingga peluang responden mengakses informasi tambahan dari sumber lain di luar penelitian dapat diminimalkan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk kuesioner, peneliti sudah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pengetahuan disusun menggunakan skala *Guttman*, sedangkan kuesioner motivasi menggunakan skala *Likert*. Pengelolaan data dilaksanakan melalui dua pendekatan. Analisis univariat digunakan untuk memaparkan distribusi frekuensi dan nilai rata-rata skor pada setiap variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menerapkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, guna menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi. Izin etik untuk penelitian ini telah dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, sebagaimana tercantum dalam surat keterangan layak etik nomor DP.04.03/F.XXXIV.27/10/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Frekuensi Karakteristik Responden Meliputi Usia, Jenis Kelamin, dan Jurusan

Karakteristik	Responden	
	(n)	(%)
Usia		
16 tahun	6	9,1
17 tahun	60	90,9
Total	66	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	54,5
Perempuan	30	45,5
Total	66	100
Jurusan		
IPA	34	51,5
IPS	32	48,5
Total	66	100

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 1, Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja akhir. Pada kelompok usia ini, tingkat pemahaman dan akses terhadap informasi pencegahan stunting masih bervariasi, sehingga sebagian responden belum pernah menerima edukasi terkait topik tersebut. Mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget, individu berusia 16–17 tahun berada pada tahap operasional formal, yaitu fase ketika kapasitas berpikir abstrak, sistematis, dan rasional mulai berkembang secara signifikan [8].

Kematangan kognitif yang terkait dengan usia memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana remaja mampu menerima, memproses, dan menginternalisasi informasi kesehatan. Paparan informasi kesehatan memiliki posisi strategis, khususnya bagi remaja, karena berperan dalam membentuk kesadaran serta keyakinan individu untuk mengadopsi pola hidup dan perilaku yang lebih sehat [4]. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, proporsi responden laki-laki sedikit lebih dominan (54,5%) dibandingkan perempuan (45,5%). Ditinjau dari jurusan, sebaran responden relatif seimbang, dengan mayoritas berasal dari jurusan IPA (51,5%) dan sisanya dari jurusan IPS (48,5%). Dengan demikian, penguatan pengetahuan dan motivasi menjadi elemen kunci dalam membangun pemahaman serta dorongan internal remaja untuk terlibat aktif dalam pencegahan stunting.

Tabel 2 Frekuensi Pengetahuan Responden pada Pengukuran Sebelum dan Sesudah Intervensi

Keterangan	Pengetahuan	
	(n)	(%)
Pretest		
Baik	10	15,2
Cukup	40	60,6
Kurang	16	24,2
Posttest		
Baik	47	71,2
Cukup	14	21,2
Kurang	5	7,6

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 2, pada pengukuran awal sebelum dilaksanakan intervensi, rata-rata responden berada pada kategori pengetahuan kurang mengenai pencegahan stunting. Setelah pemberian video animasi, proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 71,2% dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa video animasi efektif dalam memperkuat pemahaman responden tentang stunting sebagai bagian dari upaya pencegahan. Tingkat pengetahuan individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain usia, kematangan proses berpikir, dan intensitas keterpaparan terhadap sumber informasi. Seiring bertambahnya usia, kapasitas kognitif seseorang umumnya mengalami peningkatan, sehingga kemampuan untuk mencerna dan mengolah informasi menjadi lebih optimal [4]. Kondisi ini juga berkaitan dengan kesiapan individu dalam menerima dan merespons informasi kesehatan yang diperoleh [13].

Sebagian besar responden termasuk dalam kategori remaja akhir menurut klasifikasi WHO. Pada rentang usia ini, merujuk pada teori Piaget, individu telah mencapai fase pemikiran operasional formal secara penuh, dengan karakteristik utama berupa kemampuan bernalar secara abstrak, menalar secara hipotetis-deduktif, serta memproses informasi dengan lebih terstruktur. Selain kematangan kognitif tersebut, daya tarik visual dan interaktivitas yang disajikan dalam media edukasi turut berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan responden [24].

Tabel 3 Frekuensi Motivasi Responden pada Pengukuran Sebelum dan Sesudah Intervensi

Keterangan	Motivasi	
	(n)	(%)
Pretest		
Positif	26	39,4
Negatif	40	60,6
Posttest		
Positif	55	83,3
Negatif	11	16,7

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 3, analisis terhadap motivasi responden sebelum dan sesudah intervensi video animasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Pada tahap awal, sebagian besar responden masih berada pada kategori motivasi negatif. Setelah menerima intervensi berupa video animasi, proporsi responden dengan motivasi kategori positif meningkat sebesar 83,3% dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa video animasi berpotensi menstimulasi dorongan internal responden untuk mendukung upaya pencegahan stunting. Hasil ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan [10] yang menerangkan bahwa media promosi kesehatan berbasis video dan booklet dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan stunting, serta penelitian [22], yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi remaja setelah penggunaan media video.

Motivasi ialah dorongan internal yang timbul dalam diri seseorang dan mengarahkannya untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu [3]. Peningkatan motivasi yang ditunjukkan oleh responden dalam penelitian ini diduga berkaitan erat dengan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh setelah pemberian intervensi. Di samping itu, pemanfaatan media edukasi yang menarik dari segi tampilan visual serta bersifat interaktif turut berkontribusi dalam meningkatkan fokus perhatian dan partisipasi aktif responden selama proses edukasi berlangsung, sehingga pada akhirnya mendorong tumbuhnya motivasi responden dalam upaya pencegahan stunting.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Efektivitas Video Animasi dalam memengaruhi Pengetahuan Responden

Indikator	Pengetahuan		p value	Keterangan
	Mean	SD		
Pretest	2,30	0,76	0,000	Terdapat Efektivitas
Posttest	2,63	0,61		

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 4, analisis statistik di atas menggunakan uji *wilcoxon*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah intervensi edukasi dengan media video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video animasi berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait materi pencegahan stunting. Hal ini selaras dengan penelitian [12], [17] yang sama-sama menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah pemberian edukasi melalui video. Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh penyajian informasi yang dirancang menarik serta disesuaikan dengan karakteristik demografis remaja [12].

Integrasi elemen visual dan audiovisual dalam video animasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden [19]. Penjelasan ini didukung oleh Mayer dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa penyampaian materi dengan kombinasi teks, gambar, audio, dan visual dapat meningkatkan pemahaman individu dibandingkan penyajian berbasis teks semata. Hal ini disebabkan oleh cara kerja otak manusia yang memproses informasi melalui dua saluran berbeda, yaitu saluran visual dan saluran verbal/auditori. Ketika kedua saluran tersebut diaktifkan secara simultan seperti pada video animasi yang memadukan narasi dengan ilustrasi bergerak individu dapat mengolah informasi secara lebih komprehensif. Akibatnya, materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan tersimpan dalam memori jangka panjang.

Hal ini merujuk pada asumsi dasar *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, kapasitas kerja memori manusia bersifat terbatas, sehingga penyajian informasi yang hanya mengandalkan teks saja, cenderung membebani satu kanal kognitif secara berlebihan dan berisiko menyebabkan informasi tidak sepenuhnya terserap [11]. Ketika materi stunting disampaikan melalui video animasi yang memadukan narasi lisan dengan gambar bergerak secara bersamaan, beban pemrosesan informasi terbagi ke dua saluran yang berbeda, yakni visual dan verbal, sehingga masing-masing kanal tidak bekerja secara berlebihan. Kondisi ini memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih aktif, yaitu menghubungkan gambar yang dilihat dengan narasi yang didengar, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh dibandingkan jika materi hanya disampaikan melalui ceramah atau bacaan. Penurunan beban kognitif semacam inilah yang diduga turut berkontribusi terhadap tingginya proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik pada saat posttest.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik mengenai Efektivitas Video Animasi dalam Mempengaruhi Motivasi Responden

Indikator	Pengetahuan		p value	Keterangan
	Mean	SD		
Pretest	2,30	0,76	0,000	Terdapat Efektivitas
Posttest	2,63	0,61		

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 5, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa pemberian video animasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden dalam konteks pencegahan stunting. Adanya selisih skor antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi mencerminkan peningkatan motivasi, sehingga video animasi dapat dianggap efektif sebagai media penyampaian informasi untuk memperkuat motivasi remaja terkait pencegahan stunting.

Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya [22], yang melaporkan bahwa video merupakan media yang mampu meningkatkan motivasi remaja. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian lain [14], yang menunjukkan adanya kenaikan motivasi siswa setelah penggunaan video animasi dalam proses pembelajaran. Peningkatan motivasi dalam studi ini berkaitan erat dengan perbaikan tingkat pengetahuan responden. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk motivasi, di mana individu dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih baik. Selain kontribusi pengetahuan, motivasi responden juga dipengaruhi oleh aspek visual dan tingkat interaktivitas yang terdapat dalam video animasi yang digunakan [12].

Paduan antara ilustrasi visual, pemilihan warna, dan narasi audio yang bersifat edukatif membuat responden merasa lebih tertarik dan lebih aktif selama proses edukasi, sehingga perhatian serta partisipasi mereka dalam pembelajaran turut meningkat. Media berbasis audiovisual seperti ini telah terbukti dapat memperkuat keterlibatan responden sekaligus memudahkan pemahaman terhadap materi kesehatan yang disampaikan [18]. Unsur animasi, warna yang mencolok, serta karakter yang menarik juga berperan dalam membangkitkan rasa ingin tahu responden, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk tetap fokus menyimak informasi dari awal hingga akhir video. Kondisi ini berbeda dengan media berbasis teks yang cenderung monoton dan mudah membuat responden kehilangan minat di tengah proses edukasi [8].

Dari sisi pendidikan, peningkatan motivasi responden dalam penelitian ini juga tidak lepas dari pendekatan naratif yang digunakan dalam video, dimana tokoh dan situasi yang ditampilkan mendekati kehidupan sehari-hari remaja, misalnya kebiasaan makan dan interaksi antar teman sebaya. Kedekatan cerita dengan pengalaman keseharian siswa membuat pesan pencegahan stunting terasa lebih relevan dan mudah dikaitkan dengan konteks hidup mereka sendiri, sehingga siswa tidak hanya memahami informasi secara kognitif, tetapi juga merasa pesan tersebut memotivasi dirinya secara personal. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakteristik belajar remaja yang cenderung lebih responsif terhadap materi yang dikemas secara kontekstual dan menghadirkan sosok atau situasi yang dapat mereka kenali, dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat satu arah dan terkesan menggurui.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan turut berdampak pada jalannya studi, sehingga tahapan pengambilan data maupun pengawasan terhadap hasil intervensi tidak dapat dijalankan secara mendalam dan berkelanjutan. Kedua, penelitian ini juga tidak disertai dengan adanya kelompok pembanding (kontrol) untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi murni disebabkan oleh intervensi video, bukan faktor luar lainnya. Ketiga, media video yang digunakan belum melalui uji validasi formal oleh ahli media pendidikan dengan instrumen terstandar, sehingga kelayakannya baru sebatas hasil konsultasi dengan pembimbing penelitian. Keempat, penelitian ini hanya berfokus pada penilaian aspek pengetahuan dan motivasi responden, tanpa mengukur perubahan perilaku nyata terkait pencegahan stunting setelah intervensi diberikan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 17 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan kesehatan melalui media video animasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi remaja mengenai pencegahan stunting. Analisis statistik dengan uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha 0,05$) pada kedua variabel, yang mengonfirmasi adanya pengaruh pendidikan kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan dan motivasi responden. Proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik mengalami peningkatan dari 10 siswa (15,2%) pada pretest menjadi 47 siswa (71,2%) pada posttest. Demikian pula, responden dengan motivasi kategori positif meningkat dari 26 siswa (39,4%) sebelum intervensi menjadi 55 siswa (83,3%) setelah intervensi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu menghasilkan perbaikan yang bermakna pada kedua aspek tersebut, sehingga pendidikan kesehatan dengan berbasis media video dapat dinilai efektif sebagai strategi untuk memperkuat pengetahuan dan motivasi remaja dalam upaya pencegahan stunting

REFERENCES

- [1] W. H. Organization, "World Health Organization," WHO, 2024.
- [2] W. H. Organization, "Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (JME)," WHO, 2022.
- [3] H. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.
- [4] F. Z. Syarafina, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pengabaian Lansia," *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, vol. 14, no. 2, 2023, <http://dx.doi.org/10.33846/sf14220>
- [5] Sriwiyanti, *Panduan Sederhana Pencegahan Risiko Stunting bagi Remaja Putri*, Pertama. Lembaga Omega Medika, 2022.
- [6] K. K. R. Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024.
- [7] Permenkes Nomor 41 Tahun 2014. (2024) *Pedoman Gizi Seimbang*
- [8] N. W. Panjaitan *et al.*, "Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang bagi Remaja di MTS Ex PGA Proyek UNIVA Medan," *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 57–62, 2022, <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.37>
- [9] R. Ovany, H. Hermanto, and T. Suprianto, "Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Menggunakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Puskesmas Panarung," *Jurnal Surya Medika (JSM)*, vol. 6, no. 1, pp. 138–142, 2020, <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i1.1628>
- [10] N. Niode, H. Wungouw, and A. Thambas, "Efektivitas Media Promosi Kesehatan Berbasis Video dan Booklet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Remaja Putri," *Jurnal Promotif Preventif*, vol. 8, no. 6, pp. 1524–1532, 2025, <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i6.2435>
- [11] R. E. Mayer, "The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning," *Educational Psychology Review*, vol. 36, no. 1, pp. 1–25, 2024, <https://doi.org/10.1007/s10648-023 09842-1>
- [12] M. Marliyana, F. E. Fitri, and S. Suryadi, "Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Siswi Di Smpn 22 Pesawaran," *Jurnal Wacana Kesehatan*, vol. 10, no. 2, 2025, <https://doi.org/10.52822/jwk.v10i2.832>
- [13] N. Mardiana, E. Nurachma, R. Kirana, and Y. Palin, "Attitudes and Supports on Pregnant Women's Intention in HIV Testing and Breastfeeding Decision," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, vol. 2, no. 4, pp. 2183–2190, 2023, <https://doi.org/10.55324/ijoms.v2i4365>

- [14] T. Irawan, T. Dahlan, and F. Fitriani, "Analisis Penggunaan Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 7, no. 01, pp. 212–225, 2023, <https://doi.org/10.36989/didaktik>
- [15] S. Kurniawati, N. Riska, and R. Rusilanti, "Pengembangan Media Video Animasi bagi Remaja Putri untuk Pencegahan Bayi Lahir Stunting," *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, vol. 2, no. 8, pp. 1278–1291, 2023, <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i8.476>
- [16] N. Imamah, E. R. Dewi, and M. Ulfa, "Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar Negeri," *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 39–45, 2023, <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.363>
- [17] F. S. Iksari, I. Puspawati, and D. Irianti, "Media video animasi meningkatkan sikap remaja tentang gizi seimbang dalam rangka mencegah stunting," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 7, no. 1, pp. 185–193, 2024.
- [18] M. A. Hudain, "Media Pembelajaran Berbasis Video: Apakah Berpengaruh terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Anak?," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.
- [19] H. Hanifah, I. Sutresna, and S. W. Lindasari, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Kertas Gantung Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Jajanan Sehat," *Jurnal Ners*, vol. 7, no. 1, pp. 501–505, 2023.
- [20] F. Fauziah and Y. M. Muna, "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Tahun 2019," *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 6, no. 1, pp. 590–598, 2020.
- [21] N. T. Djama, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*, 1st ed. CV. Eureka Media Aksara, 2022.
- [22] L. Deviani, A. Asyary, and R. E. Edison, "Komparasi Efektivitas Media Audiovisual Dan Media Audio Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Remaja Putri Untuk Melaksanakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari)," *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 6, no. 3, pp. 84–90, 2020.
- [23] M. Cerovac and T. Keane, "Early insights into Piaget's cognitive development model through the lens of the Technologies curriculum," *International Journal of Technology and Design Education*, vol. 35, pp. 61–81, 2025, <https://doi.org/10.1007/s10798-024-09906-5>
- [24] N. Aziziyah, R. Ernawati, and E. Sureskiarti, "Pengaruh Video Edukasi tentang Faktor yang Mempengaruhi Stunting melalui TikTok terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 4 Samarinda," *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, vol. 6, no. 1, pp. 34–41, 2024, <https://doi.org/10.52841/jkd.v6i1.423>
- [25] N. K. S. Andani, I. G. A. A. N. Dewi, and I. N. Wirata, "Efektifitas Video Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD KRR," *Bali Medika Jurnal*, vol. 11, no. 2, pp. 176–193, 2024, <https://doi.org/10.36376/bmj.v11i2.452>